

Implementasi Program Sabtu Daerah di Sekolah Dasar Lingkungan Lahan Basah

Hadijah^{1*}, Arta Mulya Budi Harsono², Ahmad Suriansyah³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Lambung Mangkurat
hadijah0395@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 4 Desember 2025

Page: 1601-1612

Article History:

Received: 04-12-2025

Accepted: 11-12-2025

Abstrak : Implementasi sekolah dasar mengajarkan bahasa dan budaya Banjar berarti melakukan pelestarian bahasa dan budaya Banjar. Hal ini akibat dari khususnya murid-murid sekolah dasar jarang sekali mendapatkan pendidikan mengenai tradisi-tradisi lokal. Karena itu, SDN Murung Raya 3 mengadakan program Sabtu Daerah untuk membantu murid-murid sekolah dasar mengenali, mengajari, dan menumbuhkan kecintaan masyarakat terhadap budaya, bahasa, dan kesenian Banjar. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai pelaksanaan program Sabtu Daerah dan merasakan langsung dampaknya dalam kehidupan sosial murid yang bersangkutan. Penelitian yang bersangkutan bersifat kualitatif dengan teknik observasi dan wawancara. Dengan mengadakan observasi dan wawancara, diperoleh hasil bahwa Program Sabtu Daerah membantu siswa lebih terbiasa menggunakan kosakata Banjar, memahami budaya lokal, dan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas daerah. Ada kondisi yang tidak ideal, dan tetap bisa melaksanakan program ini dengan baik, hanya ada cuaca yang kurang mendukung dan media yang terbatas. Program ini sudah seharusnya mendapat pengakuan sebagai program yang bermanfaat untuk membantu penguatan karakter dan budaya siswa. Program ini sudah seharusnya data kami diakui sebagai program yang dapat membantu penguatan karakter dan budaya siswa serta dijadikan sebagai program yang dapat mengimplementasikan kearifan lokal di pendidikan dasar.

Kata kunci: Sabtu Daerah; Budaya Banjar; Pelestarian Budaya; Sekolah Dasar; Kearifan Lokal

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pembelajaran untuk memperoleh pengetahuan, yang dapat berlangsung di lembaga formal maupun nonformal. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memenuhi

kebutuhan perkembangan holistik peserta didik, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi dinamika sosial dan budaya yang semakin beragam (Setiati et al., 2024). Pembelajaran kearifan lokal di sekolah tidak hanya menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa, tetapi juga menunjukkan bagaimana sekolah berperan serta dalam upaya pelestarian budaya. Hal ini khususnya berlaku di era perubahan saat ini, di mana sekolah dituntut tidak hanya untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang berakar pada budaya lokal (Wulandari et al., 2024). Selain itu, berbagai sekolah terus mengembangkan program internal yang memfasilitasi siswa untuk mengenal dan mengamalkan budaya daerah, dan salah satu bentuk nyata implementasinya adalah Program Sabtu Daerah yang bertujuan untuk menanamkan kecintaan terhadap bahasa, seni, dan adat istiadat daerah pada siswa dengan cara yang menyenangkan dan bermakna (Lestari et al., 2025). Program Sabtu daerah merupakan contoh nyata upaya berbagai sekolah untuk terus mengembangkan program internal guna membantu siswa mempelajari dan mempraktikkan budaya lokal. Tujuan utama program ini adalah menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa, seni, dan adat istiadat daerah di kalangan siswa dengan cara yang menyenangkan dan bermakna.

Di SDN Murung Raya 3, siswa masih menggunakan bahasa Banjar dalam percakapan sehari-hari, meskipun penggunaannya tidak sepenuhnya lancar dan sering tercampur dengan bahasa Indonesia, sehingga dialek Banjar yang khas tidak selalu terlihat jelas. Kondisi ini sejalan dengan upaya sekolah untuk menyediakan ruang belajar berkelanjutan, yang telah mampu membantu siswa membangun kembali kebiasaan berbahasa daerah secara alami dan bertahap, sesuai dengan lingkungan sosialnya. Terutama pada saat pelaksanaan Program Sabtu Daerah, siswa mulai berusaha untuk menggunakan kosakata bahasa Banjar dengan lebih akurat setelah guru memberikan penjelasan dan contoh melalui kegiatan yang terstruktur dengan cara yang menarik. Sementara itu, kegiatan budaya seperti tarian daerah, lagu daerah, permainan rakyat, dan pengenalan cerita Banjar mendapat perhatian yang cukup besar, karena banyak siswa yang berpartisipasi dengan antusias dan ingin memahami bahasa dan tradisi daerah mereka lebih dalam.

Beberapa penelitian terdahulu telah membahas pendidikan berbasis kearifan lokal secara luas, namun belum banyak yang mengkaji secara khusus pelaksanaan Program Sabtu Daerah yang berjalan rutin setiap minggu di sekolah-sekolah dasar, terutama di daerah lahan basah seperti Kalimantan Selatan, seperti yang dilakukan oleh (Sajida et al., 2024) berjudul “Implementasi Program Sabtu Budaya sebagai Penguatan *Civic Culture*” dan (Fazriyanti et al., 2024) berjudul “Implementasi Program Sabtu Budaya dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Mandiri dan Integritas”, sebelumnya telah ditunjukkan bahwa Program Sabtu Daerah memiliki peran dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter, integritas, dan literasi budaya siswa. Namun, kajian sejenis dengan fokus konteks pada sekolah dasar, khususnya pada wilayah basah, masih jarang. Hal ini menandakan masih adanya celah penelitian ini masih cukup luas, khususnya untuk mengetahui implementasi kegiatan yang berbasis budaya lokal dengan tepat. Maka, dalam hal ini, celah tersebut yang menjadi dasar penelitian ini untuk mengeksplorasi pelaksanaan Program Sabtu Daerah di SDN Murung Raya 3.

Penelitian tentang pelaksanaan Program Sabtu Daerah sebagai upaya untuk melestarikan budaya lokal di sekolah dasar daerah lahan basah belum pernah diteliti sedalam penelitian ini. Tidak seperti penelitian sebelumnya yang terutama berfokus pada kegiatan berbasis budaya secara umum, atau program kegiatan berbasis budaya seperti Sabtu Budaya, penelitian ini dirancang khusus untuk fokus pada integrasi kegiatan dalam bahasa, seni lokal, dan adat istiadat Kalimantan Selatan ke dalam satu program sekolah reguler. Penelitian ini juga bertujuan untuk menilai dukungan dan hambatan serta dampak Program terhadap pembentukan karakter siswa dan penguatan identitas budaya siswa. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan dalam pengembangan model pendidikan terintegrasi budaya lokal yang sesuai dengan daerah dataran rendah.

Penelitian ini diperlukan karena nilai-nilai budaya lokal di Kalimantan Selatan, termasuk bahasa, seni, dan tradisi daerah, telah mulai mengalami pergeseran akibat pengaruh budaya *modern* dan kurangnya pembiasaan di lingkungan sekolah. Penguatan unsur-unsur budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan nasionalisme, cinta terhadap tanah air, dan kebanggaan terhadap identitas daerah (Andriyani & Furnamasari, 2023). Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya juga mengungkap bahwa generasi muda kini semakin jarang memakai Bahasa Banjar, yang menunjukkan risiko kepunahan bahasa daerah itu (Dhiu et al., 2023). Dalam konteks tersebut, Program Sabtu Daerah menjadi salah satu upaya strategis untuk memperkenalkan kembali budaya lokal kepada peserta didik melalui kegiatan yang edukatif dan menyenangkan, sekaligus memperkuat karakter dan rasa cinta terhadap budaya daerah. Tanpa adanya penelitian dan evaluasi terhadap program semacam ini, dikhawatirkan generasi muda akan semakin jauh dari akar budayanya lokalnya, dan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat Kalimantan Selatan dapat memudar seiring waktu.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi Program Sabtu Daerah di SDN Murung Raya 3 sebagai upaya pelestarian budaya lokal di lingkungan sekolah dasar wilayah lahan basah. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pelaksanaan program, dampak yang ditimbulkan terhadap peserta didik, serta bentuk dukungan dan hambatan yang dihadapi selama pelaksanaannya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi implikasi Program Sabtu Daerah terhadap pembentukan karakter siswa dan peningkatan kesadaran akan pentingnya melestarikan bahasa, kesenian, serta adat daerah Kalimantan Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas pelaksanaan Program Sabtu Daerah sebagai salah satu strategi penguatan pendidikan berbasis kearifan lokal di sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berupaya mengeksplorasi secara mendalam pelaksanaan Program Sabtu Daerah di satu sekolah dasar (SDN Murung Raya 3) yang berada di lingkungan lahan basah tanpa adanya intervensi atau

perlakuan tertentu. Sejalan dengan itu, studi kasus adalah metode untuk menghasilkan pemahaman mendalam terhadap suatu peristiwa, individu, kelompok, atau program dalam konteks aslinya (Coombs, 2022). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menelaah program secara utuh dan menjelaskan bagaimana kegiatan berlangsung dalam kondisi nyata di lapangan. Pendekatan kualitatif juga memungkinkan peneliti menggambarkan fenomena secara natural melalui hasil observasi dan wawancara dengan guru serta siswa yang terlibat. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan dalam penelitian kualitatif oleh (Yin, 2018). Tahapan tersebut memastikan bahwa informasi yang diperoleh diolah secara sistematis sehingga memberikan gambaran yang akurat mengenai pelaksanaan Program Sabtu Daerah.

2. Konteks dan Unit Analisis

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Murung Raya 3, sebuah sekolah yang sejak awal 2024 mulai menerapkan Program Sabtu Daerah sebagai bagian dari pembiasaan budaya lokal di lingkungan belajar. Sekolah ini dipilih karena pelaksanaan programnya relatif konsisten dan berlangsung setiap minggu, sehingga memberikan ruang yang jelas untuk mengamati bagaimana unsur budaya daerah diintegrasikan ke dalam kegiatan pembelajaran. Unit analisis dalam penelitian mencakup kepala sekolah, guru kelas V, serta dua siswa yang mewakili kelompok kelas rendah dan tinggi (kelas III dan V). Selain itu, seluruh siswa turut menjadi sumber data melalui observasi lapangan yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Pemilihan guru didasarkan pada keterlibatannya yang aktif dalam pelaksanaan Program Sabtu Daerah, sementara perwakilan siswa dipilih karena pengalaman langsung mereka mengikuti kegiatan tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai pelaksanaan program di tingkat peserta didik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan secara langsung di lapangan untuk melihat bagaimana Program Sabtu Daerah berjalan, termasuk keterlibatan guru dan siswa, respons serta keaktifan peserta didik, dan materi yang disampaikan selama kegiatan. Sementara itu, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan berpedoman pada instrumen yang telah disiapkan, sehingga peneliti tetap memiliki arah pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih bebas.

a. Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode semi-terstruktur.

Peneliti menyiapkan pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara lebih mendalam. Wawancara dilakukan dengan guru dan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran mengenai perencanaan dan pelaksanaan Program Sabtu Daerah, termasuk strategi pembelajaran, bentuk aktivitas yang diikuti siswa, dinamika kelas, serta tantangan dan dukungan yang muncul selama kegiatan. Seluruh wawancara berlangsung satu kali dengan durasi sekitar 36 menit dan menggunakan daftar pertanyaan terbuka yang disusun berdasarkan indikator penelitian.

b. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi langsung selama pelaksanaan Program Sabtu Daerah. Peneliti hadir sebagai pengamat pasif untuk mencatat interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, tingkat partisipasi peserta didik, serta dinamika kegiatan yang berlangsung di kelas. Observasi ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai proses pelaksanaan program, termasuk peran masing-masing pihak serta dukungan dan hambatan yang muncul. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi terstruktur yang telah disiapkan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis tematik sebagai bagian dari proses pengolahan data. Analisis tematik membantu peneliti menemukan pola atau tema dalam kumpulan data yang mereka kumpulkan (Braun & Clarke, 2006). Metode ini dipilih karena memungkinkan untuk meneliti makna yang tersembunyi dari pengalaman peserta sekaligus menangkap hubungan antardata secara lebih menyeluruh. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antar data secara menyeluruh sehingga fenomena yang diteliti dapat dianalisis secara menyeluruh. Proses analisis data dilakukan dalam tiga tahap utama yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif (Miles et al., 2014). Agar tema yang muncul benar-benar mencerminkan keadaan di lapangan, ketiga tahap tersebut dilakukan berulang kali. Hasil analisis ini membantu kita memahami dinamika budaya sekolah dan peran Program Sabtu Daerah dalam pembelajaran. Mereka juga menggambarkan bagaimana program dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Sabtu Daerah

Seluruh siswa dari kelas I hingga kelas VI terlibat dalam Program Sabtu Daerah, yang diadakan setiap Sabtu di lapangan sekolah. Pada hari pelaksanaan, siswa berkumpul di lokasi terbuka yang telah disiapkan, dan kegiatan dilakukan dengan bimbingan guru sebagai pemateri. Materi yang disampaikan beragam, termasuk lagu, tarian, cerita, puisi, pantun, dan pengenalan makanan. Selain itu, sesekali ada permainan yang membantu meningkatkan penggunaan bahasa Banjar di lingkungan sekolah. Suasana ini dibuat agar pembelajaran budaya dan bahasa daerah menjadi menyenangkan dan bermakna bagi semua siswa. Siswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga belajar tentang budaya yang mendukung bahasa tersebut. Guru memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal (Azzahra et al., 2025). Peran guru ini penting karena mereka menjadi penghubung antara pembelajaran bahasa dan pemahaman budaya, sehingga nilai-nilai lokal dapat terserap oleh siswa secara lebih mendalam. Selain itu, pengalaman langsung siswa dalam menggunakan bahasa Banjar membantu mereka memahami konteks budaya yang lebih luas dan mengapresiasi tradisi setempat. Tanpa bahasa, sebuah kebudayaan tidak dapat diidentifikasi atau tidak dapat dikenal (Suhassatya, 2025). Hal ini menekankan bahwa bahasa adalah medium utama untuk menjaga keberlangsungan budaya, karena melalui bahasa, nilai, tradisi, dan identitas budaya dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Pelaksanaan Program Sabtu Daerah didukung penuh oleh kepala sekolah dan seluruh dewan guru. Dukungan ini tampak jelas saat kegiatan berlangsung, di mana kepala sekolah dan guru terlibat aktif serta menunjukkan antusiasme dalam setiap rangkaian acara. Untuk memperkuat hal tersebut, sejalan dengan (Jannah et al., 2025) kepala sekolah memiliki peran penting untuk merencanakan, menggerakkan, dan mengendalikan komponen yang diperlukan dalam organisasi sekolah, sehingga keberhasilan program dapat tercapai dengan baik. Dengan peran kepala sekolah yang demikian, setiap kegiatan budaya di sekolah dapat berlangsung secara terarah, terkoordinasi, dan memperoleh dukungan administratif yang memadai. Selain peran kepala sekolah, sekolah juga menyediakan sumber belajar yang tidak terbatas pada buku teks.

Guru memanfaatkan pencarian melalui Google, menayangkan video dari YouTube, serta menggunakan aplikasi permainan edukatif sebagai media alternatif untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Sejalan dengan (Ermawasari et al., 2024) sumber belajar digital seperti aplikasi edukasi, video pembelajaran, dan berbagai *platform* daring kini digunakan secara luas untuk mendukung proses pembelajaran di sekolah. Pemanfaatan media digital tersebut membuat pembelajaran budaya dan bahasa daerah lebih relevan dengan dunia anak-anak masa kini, sekaligus membantu guru menyampaikan materi dengan cara yang lebih variatif dan menarik. Dengan demikian, pembelajaran budaya dan bahasa daerah tidak hanya bertumpu pada materi cetak, tetapi juga memadukan teknologi sebagai bentuk inovasi. Setelah guru menyampaikan materi secara tatap muka, kegiatan dilanjutkan dengan permainan interaktif untuk menghindari kejenuhan siswa. Beragam tantangan kelompok atau kompetisi individu digunakan untuk mendorong siswa menerapkan kosakata bahasa Banjar, menyebutkan nama tarian, atau menari bersama. Cara ini membuat siswa lebih terlibat, menumbuhkan semangat, dan menjadikan pembelajaran terasa hidup serta bermakna.

Program Sabtu Daerah diimplementasikan sebagai kegiatan pembiasaan di SDN Murung Raya 3 dengan tujuan utama mengenalkan budaya lokal, bahasa Banjar, serta kosakata khas Kalimantan Selatan kepada siswa sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya secara formal, tetapi juga memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan identitas daerah. Melalui kegiatan yang melibatkan tarian tradisional, lagu daerah, cerita rakyat, puisi, dan permainan, siswa belajar secara aktif sehingga budaya lokal dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan temuan penelitian, Pendidikan yang menekankan kearifan lokal memegang peran penting dalam menjaga kelestarian tradisi dan budaya setempat, sekaligus membentuk karakter anak-anak sejak dini di tengah pengaruh global yang semakin kuat (Aulia et al., 2024). Dengan demikian, Program Sabtu Daerah tidak hanya memperkaya kosakata dan pengetahuan budaya siswa, tetapi juga membentuk karakter, meningkatkan kecintaan terhadap budaya, dan memperkuat identitas daerah sejak usia dini.

2. Dampak Program Sabtu Daerah

Berdasarkan observasi langsung dan hasil wawancara dengan guru serta siswa, Program Sabtu Daerah menunjukkan dampak yang sangat positif di lingkungan SDN Murung Raya 3. Hal ini memperlihatkan bahwa kegiatan yang berlangsung setiap akhir pekan tersebut bukan hanya sekadar agenda tambahan sekolah, tetapi

telah menjadi sarana yang memperkaya pengalaman belajar siswa. Sejalan dengan (Susi et al., 2025) dampak positif program berbasis kearifan lokal tidak hanya terlihat pada meningkatnya relevansi pembelajaran dan keterlibatan siswa, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran peserta didik terhadap nilai-nilai yang hidup dalam budaya mereka sendiri. Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa siswa semakin terbuka dan mampu mengenali makna budaya Banjar melalui aktivitas yang mereka ikuti. Selain itu, Program Sabtu Daerah membuat materi budaya dan bahasa Banjar tidak lagi sekadar melekat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, tetapi menjadi fokus pembelajaran yang lebih terarah.

Sejalan dengan (Haromain et al., 2023) implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik mengenal, menyadari, dan menghayati aspek sosial, moral, dan etika dalam budaya setempat. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin ini mendorong siswa memahami bahasa dan budaya Banjar melalui pengalaman yang lebih mendalam, sekaligus menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa daerah yang digunakan dalam proses belajar. Dalam pelaksanaannya, guru juga menunjukkan perubahan sikap yang kuat terhadap penggunaan bahasa Banjar di sekolah. Penggunaan bahasa daerah dalam pembelajaran menandakan bahwa guru merasa bangga dan tidak malu mengajarkannya di hadapan siswa. Sejalan dengan (Ramlah et al., 2025) guru semakin termotivasi dan bangga ketika mengaitkan pembelajaran dengan budaya setempat. Sikap tersebut memberi contoh nyata bagi siswa mengenai pentingnya melestarikan bahasa dan budaya lokal, sekaligus membantu menciptakan suasana belajar yang lebih dekat dengan identitas daerah.

Setelah adanya program ini, penggunaan bahasa Banjar di lingkungan sekolah meningkat secara signifikan. Salah satu contoh yang tampak nyata adalah munculnya kembali kosakata seperti “lalungkang” (jendela). Istilah ini sebenarnya sudah dikenal oleh guru, tetapi sebelumnya tidak diketahui oleh sebagian siswa. Melalui kegiatan yang rutin dilaksanakan, siswa akhirnya memahami makna kosakata tersebut dan menjadi lebih akrab dengan istilah-istilah bahasa Banjar yang jarang muncul dalam percakapan sehari-hari. Dampak Program Sabtu Daerah juga terlihat pada kualitas proses pembelajaran siswa, khususnya dalam mata pelajaran Muatan Lokal. Karena siswa telah lebih dulu mendapat paparan kosakata baru dan wawasan budaya melalui kegiatan Sabtu Daerah, ketika guru menyajikan materi Muatan Lokal dalam bahasa Banjar atau yang mengandung unsur budaya Banjar, siswa tidak lagi merasa asing atau ragu. Sebaliknya, mereka memiliki bekal awal yang mempermudah pemahaman, meningkatkan kepercayaan diri, dan mendorong keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran.

Setelah adanya program ini, penggunaan bahasa Banjar di lingkungan sekolah meningkat, guru semakin memahami nilai budaya lokal, sementara siswa yang sebelumnya tidak mengenal bahasa dan budaya Banjar menjadi lebih akrab melalui kegiatan pembiasaan rutin. Untuk menghubungkan temuan tersebut, diperlukan dasar teori yang relevan. Hal ini didukung oleh pendapat (Juliani et al., 2024) pembelajaran berbasis budaya turut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa serta meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa. Temuan ini tampak pada praktik di sekolah, di mana guru mulai memasukkan bahasa, cerita rakyat, dan kebiasaan lokal dalam interaksi

pembelajaran sehingga siswa merasakan keterhubungan antara materi pelajaran dan realitas budaya di sekitar mereka. pelaksanaan program juga menunjukkan adanya peningkatan kreativitas guru dalam memilih aktivitas pembelajaran yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini didukung oleh penelitian (Hayati et al., 2024) yang menemukan bahwa guru yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran terdorong untuk mengeksplorasi berbagai unsur budaya seperti dongeng, tradisi, seni, dan permainan tradisional sebagai bagian dari proses pengajaran. Kondisi ini terlihat pada guru yang kini aktif merancang kegiatan yang melibatkan bahasa Banjar, permainan tradisional, serta contoh-contoh budaya setempat sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik, bermakna, dan mampu memperkuat identitas lokal siswa.

3. Dukungan dan Hambatan

Pelaksanaan Program Sabtu Daerah di SDN Murung Raya 3 memperoleh dukungan luas dari berbagai pihak, baik dari lingkungan sekolah maupun dari luar. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab utama yang memastikan kegiatan berjalan lancar setiap minggunya. Untuk memperjelas peran penting kepemimpinan dalam keberlangsungan program, sejalan dengan (Kusmanto et al., 2023) peran dari kepemimpinan kepala sekolah adalah berusaha semaksimal mungkin untuk bisa menggerakkan seluruh sumber daya manusia sehingga seluruh program kegiatan di sekolah bisa berjalan dengan baik, lancar, dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan kepemimpinan yang terarah, setiap kegiatan dapat direncanakan dengan matang, didukung oleh koordinasi yang baik antar guru dan staf, sehingga pelaksanaan Program Sabtu Daerah menjadi efektif dan terstruktur. Guru-guru juga memiliki peranan penting dalam menjaga keberlangsungan kegiatan ini. Mereka tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan penggerak dalam menanamkan kecintaan terhadap budaya Banjar.

Sejalan dengan (Afriantoni et al., 2025) guru adalah individu yang memiliki kemampuan tertentu untuk melaksanakan tugasnya dalam mendidik, mengajar, membimbing, memotivasi, dan memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Dengan peran tersebut, guru mampu menghadirkan kegiatan yang variatif dan menarik, seperti memperkenalkan kosakata bahasa Banjar, menampilkan lagu dan tarian daerah, hingga mengajak siswa bermain permainan tradisional. Dukungan lain datang dari orang tua yang mendorong anak-anak mereka untuk aktif berpartisipasi serta merasa bangga karena anaknya dapat mengenal budaya daerah sejak dini. Antusiasme siswa pun menjadi salah satu penunjang keberhasilan program ini. Mereka mengikuti setiap kegiatan dengan semangat dan rasa ingin tahu yang tinggi, baik saat belajar bahasa Banjar, mendengarkan cerita rakyat, maupun mengikuti kegiatan seni daerah. Kolaborasi antara kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa inilah yang menjadi landasan kuat bagi keberhasilan pelaksanaan Program Sabtu Daerah di sekolah.

Meskipun memperoleh dukungan dari banyak pihak, pelaksanaan Program Sabtu Daerah di SDN Murung Raya 3 masih menghadapi beberapa kendala. Berdasarkan hasil observasi, hambatan utama berasal dari faktor cuaca. Karena kegiatan dilakukan di area terbuka, lapangan yang basah setelah hujan sering mengganggu jalannya aktivitas, bahkan membuat beberapa kegiatan harus ditunda atau dipindahkan ke ruang yang lebih sempit. Sejalan dengan (Iwani et al., 2025)

suksesnya pelaksanaan sangat bergantung pada kesiapan guru, dukungan lingkungan sekolah, serta ketersediaan fasilitas. Kondisi lapangan yang kurang mendukung membuat beberapa kegiatan budaya tidak dapat dilaksanakan sebagaimana direncanakan. Selain itu, pengelolaan materi kegiatan juga menjadi tantangan. Ketiadaan jadwal dan panduan tertulis membuat sebagian guru kesulitan menyiapkan materi secara terstruktur, sementara beberapa guru masih kurang percaya diri karena merasa belum menguasai materi budaya secara penuh. Di sisi lain, media pembelajaran masih terbatas; guru banyak bergantung pada sumber digital seperti Google atau YouTube, sementara alat peraga budaya belum memadai. Sejalan dengan (Widyawati & Mulyati, 2025) anak lebih mudah memahami sesuatu yang konkret dan visual. Minimnya media nyata membuat pengalaman belajar siswa belum sepenuhnya kontekstual. Kendala-kendala ini menunjukkan perlunya perencanaan yang lebih matang, peningkatan kompetensi guru, serta penyediaan media pembelajaran yang lebih representatif agar Program Sabtu Daerah dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Implikasi

Pelaksanaan Program Sabtu Daerah menghasilkan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya di sekolah dasar. Dari sisi kelembagaan, sekolah dapat menetapkan jadwal yang memuat tema, materi, dan materi untuk setiap pertemuan sehingga kegiatan lebih terarah dan persiapan guru berjalan lebih efektif. Penjadwalan semacam ini juga memberi ruang bagi guru untuk menyiapkan bahan ajar serta media yang relevan dengan tema budaya Banjar setiap minggu. Program ini juga menjadi dasar bagi perluasan pelestarian budaya melalui peningkatan partisipasi siswa pada kegiatan yang lebih kompetitif seperti Festival Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N) atau Festival Tunas Bahasa Ibu (FTBI). Keterlibatan siswa dalam ajang tersebut tidak hanya menjadi sarana apresiasi seni dan bahasa daerah, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri dalam menampilkan identitas budaya di ruang publik.

Pada tingkat pelaksanaan pembelajaran, keberlanjutan program mendorong guru untuk semakin profesional dalam merancang kegiatan yang kreatif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai budaya lokal. Peran ini menempatkan guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penjaga tradisi yang memastikan budaya Banjar tetap hadir melalui proses pendidikan. Bagi siswa, keterlibatan rutin dalam kegiatan Sabtu Daerah memperkuat pemahaman budaya sekaligus membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai kearifan lokal seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghargaan terhadap tradisi. Proses ini turut membentuk karakter positif serta rasa memiliki siswa terhadap budaya daerah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Riyanti & Novitasari, 2021) yang menegaskan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mendorong guru dan sekolah untuk mengembangkan sistem pembelajaran yang terstruktur dan berakar pada nilai budaya setempat, sehingga proses pendidikan menjadi lebih bermakna dan berdaya guna dalam konteks kehidupan siswa. Dengan demikian, penguatan nilai budaya dalam kegiatan belajar mampu memperkaya pengalaman pendidikan sekaligus memperkuat kedekatan siswa terhadap identitas lokal mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Program Sabtu Daerah di SDN Murung Raya 3 berjalan dengan baik dan dapat membantu siswa lebih memahami bahasa dan budaya Banjar. Siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa daerah dan memahami unsur budaya lokal melalui kegiatan seperti musik, tarian, permainan tradisional, dan pengenalan kosakata. Meskipun ada beberapa tantangan yang masih muncul, terutama terkait media pembelajaran, kesiapan materi, dan cuaca, dukungan sekolah dan antusiasme siswa telah membantu program berjalan lancar.

Hasil penelitian menegaskan bahwa program berbasis budaya seperti Sabtu Daerah sangat penting untuk mempertahankan identitas lokal di sekolah dasar. Sekolah harus mengatur jadwal kegiatan dengan lebih terarah, menambah media pembelajaran yang relevan, dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengajarkan budaya Banjar. Untuk memberi siswa ruang yang lebih luas untuk menghargai budaya lokal, kegiatan yang dirancang dengan mempertimbangkan seni dan bahasa lokal juga dapat menjadi langkah lanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afriantoni, A., Nurazizah, Meliani, D., Salsabila, Y., & Alziqri, M. H. (2025). Upaya Guru Meningkatkan Kemandirian Dan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 9(6), 1721–1728. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i6.10796>
- [2] Andriyani, Y., & Furnamasari, Y. F. (2023). Analisis Penerapan Nilai– Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran Ppkn Melalui Pengenalan Kearifan Lokal. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (Jubpi)*, 1(4), 234–246. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v1i4.2068>
- [3] Aulia, A. N., Rahayu, T. H., Suriansyah, A., & Celia Cinantya. (2024). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal: Menjaga Tradisi Dan Membangun Masa Depan Masyarakat Banjarmasin. *Maras: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 2035–2043. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.553>
- [4] Azzahra, A., Septikasary, E., & Haliq, A. (2025). Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai Budaya Kepada Siswa Di Tengah Tantangan Globalisasi. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 231–245. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25045>
- [5] Coombs, H. (2022). *Case Study Research Defined*.
- [6] Dhiu, L. F., Qondias, D., Kaka, P. W., & Awe, E. Y. (2023). Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa*, 9(1), 167–181. <https://doi.org/10.31932/jpdp.v9i1.2182>
- [7] Ermawasari, E., Hidayati, A., & Helsa, Y. (2024). Pemanfaatan Sumberbelajardigital Dalam Meningkatkan Pembelajaran Matematika Disekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 263–272. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19320>
- [8] Fazriyanti, V., Nisa, K., & Amrullah, L. W. Z. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Dalam Penguatan Nilai Pendidikan Karakter Mandiri Dan Integritas Siswa Sd Negeri 2 Semayan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 231–244. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.21448>
- [9] Haromain, H., Hariawan, R., & Tsamara, N. (2023). Implementasi Program Kearifan Lokal Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smkn 3 Mataram.

- Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, 11(1), 122–131. <https://doi.org/10.33394/vis.v11i1.8472>
- [10] Hayati, R., Husnidar, & Novianti. (2024). Dampak Pembelajaran Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 318–325. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.19910>
- [11] Iwani, A., Pratiwi, D. A., Aslamiah, Rizani, M. S., & Irham, M. (2025). Kendala Dan Solusi Dari Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sdn Alalak Tengah 4. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 232–243. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.24652>
- [12] Jannah, M., Yuhana, Y., & Hilaiyah, T. (2025). Peran Kepala Sekolah Sebagai Leader Dalam Mengembangkan Budaya Sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 209–2017. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i1.1397>
- [13] Juliani, A., Karmilasari, Agustiani, T., Mulyanah, D., & Windiyani, T. (2024). Implementasi Pembelajaran Berbasis Budaya Terhadap Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jpd: Jurnal Pendidikan Dasar*, 15(1), 144–169. <https://doi.org/10.21009/jpd.v15i1.43245>
- [14] Kusmanto, K., Mushab Hidayatullah, Suryani, & Rindaningsih, I. (2023). Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pls*, 8(2), 173–181. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i2.7970>
- [15] Lestari, I. S., Adi, P. N., Saragih, S. Z., & Hubi, Z. B. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Kearifan Lokal. *Aurelia: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 4(1), 854–866.
- [16] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Method Sourcebook*. Sage Publications.
- [17] Ramlah, S., Julyyanti, Y., & Arifin. (2025). Pandangan Guru Terhadap Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran: Studi Deskriptif Pada Tingkat Sma. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 111–122. <https://doi.org/10.58230/27454312.1269>
- [18] Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Adat Dan Budaya*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.23887/jabi.v3i1.37780>
- [19] Sajida, D., Herianto, E., Basariah, & Sawaludin. (2024). Implementasi Program Sabtu Budaya Sebagai Penguatan Civic Culture. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(3), 129–142. <https://doi.org/10.51878/educational.v4i3.3221>
- [20] Setiati, V. D., Suyoto, Widayati, L., & Zuhri, M. S. (2024). Peran Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sdn Tambakrejo 01 Semarang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 12183–12195. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.14236>
- [21] Suhassatya, G. K. (2025). Kepunahan Bahasa Daerah Di Indonesia Dalam Perspektif Bahasa Sebagai Identitas Budaya. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(2), 3280–3281.
- [22] Susi, N. K., Nopianti, R., & Patras, Y. E. (2025). Jalan Baru Implementasi Kearifan Lokal Pada Jenjang Pendidikan Dasar. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 8(2), 795–809. <https://doi.org/10.30605/jsgp.8.2.2025.5947>

- [23] Widyawati, A., & Mulyati, S. (2025). Analisis Penggunaan Media Alat Peraga Papan Hitung Materi Penjumlahan Matematika Di Kelas 1 Sd Negeri 04 Bejen Karanganyar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 236–249. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27082>
- [24] Wulandari, I., Handoyo, E., Yulianto, A., Sumartiningsih, S., & Fuchs, P. X. (2024). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Globalisasi. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 7(4), 370–376. <https://doi.org/10.31764/pendekar.v7i4.27026>
- [25] Yin, R. K. (2018). *Case Study Research And Applications* (6th Ed.). Sage Publications.